



KONTRIBUSI MANAJEMEN MUTU TERPADU TERHADAP KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN

Rafiuddin

Institut Agama Islam Al Amanah Kabupaten Jeneponto
Email: rafiuddin.alamanah82@gmail.com

Abstract

The performance of teachers in learning is a In general result of work accomplished by the teacher in carrying out the tasks assigned to him based on skills, experience and sincerity as well as the time available. Work performance is a combination of three important factors namely, the ability and interest of a worker, ability and acceptance of the explanation of the delegation of tasks, and roles and level of motivation of a worker. Teachers' professional attitudes, skills and experience that teachers have a considerable influence on the performance of teachers in the learning. Integrated quality management as an approach to doing business that seeks to maximize its competitiveness through continuous improvement of products, services, people, processes and organizational environments. The approach in the teaching experience of teachers have contributed to the performance of teachers in learning. Teachers who have long worked, tend to have more teaching experience in carrying out tasks on learning. Stock of knowledge, skills, skills and experience of the teacher will direct him in performing the task so well that teacher professional attitude has contributed significantly to the performance of teachers to have a positive attitude on the job, is concerned tend to have better performance.

Keywords: *Integrated Quality Management Approach, Attitude Teacher Professionalism and Teacher Performance*

PENDAHULUAN

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam menjalankan tugas dan perannya, misalnya: manajemen sekolah, kondisi lingkungan kerja, gaya kepemimpinan kepala sekolah, kelengkapan sarana, pengalaman kerja, sikap guru terhadap profesinya, kompetensi guru, kondisi siswa dan sebagainya. Pada penelitian ini, lebih difokuskan pada manajemen mutu terpadu dalam melaksanakan tugasnya, sikap profesional guru dan pengalaman kerja kaitannya dengan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya.

Salah satu manajemen yang diterapkan dilembaga pendidikan dalam menggerakkan seluruh komponen pendidikan pendidikan untuk meningkatkan lulusan adalah Total Quality Management (TQM). Manajemen mutu terpadu merupakan pendekatan dalam pendidikan yang melibatkan semua unsur pendidikan dalam mencapai tujuan. TQM berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan, efisiensi, efektivitas dan produktivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan proses TQM bermula dari peserta didik sebagai raw input dan berakhir pada peserta didik sebagai output dan outcome. Proses TQM memiliki input yang spesifik (keinginan, kebutuhan, dan harapan peserta didik), transformasi (memproses input dalam lembaga pendidikan), dan memberi kepuasan pada peserta didik.

Pengalaman yang dimiliki guru berbeda-beda. Guru yang telah lama bekerja, cenderung memiliki pengalaman mengajar yang lebih banyak. Idealnya, dengan dimilikinya pengalaman yang banyak, mendorong dirinya untuk bekerja lebih profesional dan lebih baik. Namun

kenyataannya, masih banyak guru yang telah lama bekerja sebagai guru, akan tetapi masih banyak yang melaksanakan tugas dengan menggunakan pendekatan konvensional, dan kurang inovatif serta kurang produktif. Di samping itu, ada sebahagian guru dalam mengajar belum memiliki perangkat yang mendukung pembelajaran secara lengkap atau kurang profesional.

KAJIAN TEORI

Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu dan Sikap Profesional Guru

Manajemen mutu terpadu, sikap profesional guru, dan pengalaman mengajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajarannya (Budi Setiono, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa tingginya profesionalisme guru, tetapi apabila dilihat dari kondisi guru yang ada mulai dari aspek kemampuan, kesejahteraan dan fasilitas yang memadai, terasa sulit bagi guru untuk survive mengikuti tuntutan ini. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya berpulang pada guru itu sendiri, tetapi diperlukan political will dari pemerintah, dukungan, penghargaan, perbaikan kesejahteraan dan peningkatan kualitas melalui in service training (Hujair, 2015: 3).

Istilah profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan atau performance seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Menurut Dedi Supriadi, profesionalisme menuntut tiga prinsip utama, yakni: well educated, well trained, well paid atau memperoleh pendidikan yang cukup, mendapatkan pelatihan yang memadai, dan menerima gaji yang memadai. Dengan kata lain profesionalisme menuntut pendidikan yang tinggi, kesempatan memperoleh pelatihan yang cukup, dan akhirnya memperoleh bayaran atau gaji yang memadai (<http://www.suparlan.com2022>).

Menurut Amir (2005: 66) secara profesi guru telah bergerak dari guru pekerja menjadi guru profesional. Akan tetapi muara profesional belum mengarah pada paradigm to be. Profesionalisme masih sangat kental dengan paradigm to have. Maksudnya adalah guru pekerja paradigm “to have”nya lebih dinampakkan pada pencapaian kata “aman” dan “tunjangan”. Sementara pada guru professional paradigm “to have”nya sangat tampak dari ketatnya aturan dan sikap perfeksionis. Kerap kali seorang guru professional berkata “tarif saya 500 ribu per sesi”, saya hanya mau menggunakan 20 jam tenaga saya dalam seminggu di sekolah ini”.

Paradigma to have (memiliki) adalah suatu gagasan atau pola pikir seseorang yang cenderung dan mengutamakan pada kebutuhan materi, sedangkan paradigm to be (menjadi) adalah suatu gagasan atau pola pikir yang cenderung pada nilai-nilai non materi (Amir, 2015: 9). Selanjutnya, berdasarkan cara guru memandang pekerjaannya dapat dikelompokkan dalam 4 quadrans utama, yakni; guru pekerja, guru professional, guru pemilik, dan guru perancang.

Secara langsung banyak kalangan menyatakan bahwa profesionalitas guru-guru Indonesia secara umum masih memprihatinkan dan mengidap penyakit kronis, bahkan sangat memprihatinkan dibandingkan dengan profesionalitas guru-guru di negara lain. Kondisi objektif di lapangan memang menunjukkan tanda-tanda masih kurang atau rendahnya profesional, antara lain:

1. Masih banyak guru yang bertugas di SD/MI maupun di SMP/MTs dan SMA/MA yang tidak berlatar pendidikan sesuai dengan ketentuan dan bidang studi yang dibinanya. Contoh di sebagian besar Madura masih banyak guru MI yang berlatar belakang lulusan



- pondok pesantren. Demikian juga, di sebagian besar Jawa Timur juga masih banyak guru MI yang berlatar belakang pondok pesantren.
2. Masih banyak guru yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalitas rendah dan memprihatinkan.
 3. Masih banyak guru yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri dan memuthakirkan pengetahuan mereka secara terus menerus-menerus dan berkelanjutan meskipun cukup banyak guru Indonesia yang sangat rajin mengikuti program pendidikan.
 4. Masih banyak guru yang kurang terpacu, terdorong dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru. Para guru umumnya masih kurang mampu menulis karya ilmiah bidang pembelajaran, menemukan teknologi sederhana dan tepat guna bidang, membuat alat peraga pembelajaran, dan atau menciptakan karya seni.
 5. Hanya sedikit guru Indonesia yang secara sungguh-sungguh, penuh kesadaran diri dan kontinu menjalin kesejawatan dan mengikuti pertemuan-pertemuan untuk mengembangkan profesi. (<http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/2022>).

Kelima hal di atas setidak-tidaknya merupakan bukti pendukung bahwa mutu profesionalitas guru di Indonesia masih rendah. Kurang memuaskan, bahkan memprihatinkan meskipun berbagai upaya pengembangan dan peningkatan mutu profesionalitas sudah dilakukan oleh pemerintah. Hal itu terjadi karena terdapat berbagai kendala pengembangan dan peningkatan mutu profesionalitas guru di Indonesia, di antaranya adalah:

1. Kendala personal berupa rendahnya kesadaran guru untuk mengutamakan mutu dalam pengembangan diri, kurang termotivasinya guru untuk memiliki program terbaik bagi pemberdayaan diri, tertanamnya rasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengembangkan profesi.
2. Kendala ekonomis berupa terbatasnya kemampuan finansial guru untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri, amat rendahnya penghasilan sebagai guru sehingga memaksa mereka bekerja macam-macam, dan banyaknya pungutan dan pembiayaan kepada mereka sehingga mengurangi kemampuan ekonomis untuk mengembangkan profesi.
3. Kendala struktural berupa banyaknya pihak yang mengatur dan mengawasi guru sehingga mereka tak bisa bekerja dengan tenang, rumitnya jenjang dan jalur pengembangan profesi dan karir sehingga mereka merasa tidak berdaya dan terlalu ketat dan kakunya berbagai birokrasi yang mengikat para guru sehingga tidak mampu mengembangkan kreativitas.
4. Kendala sosial berupa rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan profesi guru, dan kurangnya fasilitas sosial bagi pengembangan profesi guru.
5. Kendala budaya berupa rendahnya budaya kerja berorientasi mutu hingga para guru bekerja seadanya.

Berdasarkan tersebut di atas, sifat dan kepribadian guru amat penting artinya bagi proses pembelajaran adalah adaptabilitas, entusiasme, kepercayaan diri, ketelitian, empati, dan kerjasama yang baik. Guru juga dituntut untuk mereformasi pendidikan, bagaimana

memanfaatkan semaksimal mungkin sumber-sumber belajar di luar sekolah, perombakan struktural hubungan antara guru dan murid, seperti layaknya hubungan pertemanan, penggunaan teknologi modern dan penguasaan iptek, kerja sama dengan teman sejawat antar sekolah, serta kerja sama dengan komunitas lingkungannya.

Suatu pekerjaan dikatakan profesional jika pekerjaan itu memiliki kriteria tertentu. Jika kita mengikuti pendapat Houle, ciri-ciri suatu pekerjaan yang profesional meliputi: (1) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat; (2) harus berdasarkan atas kompetensi individual (bukan atas dasar KKN); (3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi; (4) ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat; (5) adanya kesadaran profesional yang tinggi; (6) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik); (7) memiliki sistem sanksi profesi; (8) adanya militansi individual; dan (9) memiliki organisasi profesi. Dari ciri-ciri ini Kantor Dinas Pendidikan di daerah dapat diterjemahkan ke dalam sistem rekrutmen dan pembinaan karier guru agar profesionalisme guru dapat selalu ditingkatkan di daerahnya masing-masing. Tanpa berbuat seperti itu kualitas guru akan selalu ketinggalan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, agar guru tetap profesional perlu ada sistem pembinaan karier yang baik, tersistem, dan berkelanjutan (Hujair, 2015: 45).

PEMBAHASAN

Pentingnya Manajemen Terpadu dalam Peningkatan Sikap Profesional dan Pengalaman Terhadap kinerja Guru dalam pembelajaran

Guru sekolah dasar setahap demi setahap harus makin profesional. Tujuan akhir peningkatan kemampuan profesional guru adalah bertumbuhkembangnya profesionalisme. Karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru di sekolah dasar seharusnya diarahkan pada pembinaan kemampuan profesional dan sekaligus pembinaan komitmennya. Peningkatan kemampuan profesional guru sekolah dasar melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi dan tugas belajar, dan pembinaan komitmen pegawai sekolah dasar melalui pembinaan kesejahteraannya.

Pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru sekolah dasar dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang.

Pertama, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula halnya dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu harus dikuasai oleh guru dan kepala sekolah dasar, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas tinggi. Dalam rangka itu, peningkatan kemampuan profesional guru sekolah dasar perlu dilakukan secara kontinu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.

Kedua, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Sebenarnya peningkatan kemampuan profesional guru merupakan hak setiap guru. Artinya setiap pegawai berhak mendapatkan pembinaan secara kontinyu, apakah dalam bentuk supervisi, studi banding, tugas belajar, maupun dalam bentuk lainnya. Demikian pula, guru sekolah dasar berhak mendapatkan pembinaan. Guru sekolah dasar swasta berhak mendapatkan pembinaan profesional dari yayasan, sedangkan guru sekolah dasar negeri berhak mendapat pembinaan profesional dari departemen atau dinas yang



berwenang.

Ketiga, ditinjau dari keselamatan kerja. Banyak aktivitas pembelajaran di sekolah dasar yang bilamana tidak dirancang dan dilakukan secara hati-hati oleh guru mengandung resiko yang tidak kecil. Aktivitas pembelajaran yang mengandung resiko tersebut banyak ditemukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya pada pokok-pokok bahasan yang dalam proses pembelajarannya menuntut keaktifan siswa dan atau guru menggunakan bahan-bahan kimia. Bilamana pembelajarannya tidak dirancang dan dilaksanakan secara professional, tidak menutup kemungkinan terjadi adanya kecelakaan-kecelakaan tertentu, seperti peledakan bahan kimia, tersentuh jaringan listrik dan sebagainya. Dalam rangka mengurangi terjadinya berbagai kecelakaan atau menjamin keselamatan kerja, pembinaan terhadap guru perlu dilakukan secara kontinyu. Di sinilah pentingnya peningkatan kemampuan professional guru di sekolah dasar dalam rangka keselamatan kerja mereka.

Keempat, peningkatan kemampuan professional guru sangat dipentingkan dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di sekolah dasar. Sebagaimana ditegaskan di muka, bahwa salah satu ciri implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari seluruh stakeholder sekolah dasar, salah satunya dari guru. Kemandirian guru akan tumbuh bilamana ada peningkatan kemampuan professional kepada dirinya.

KESIMPULAN

Dari uraian yang dijabarkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Kontribusi Manajemen Mutu Terpadu terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran**
Menunjukkan bahwa semakin baik manajemen mutu terpadu semakin baik pula kinerja guru dalam pembelajaran. Hal ini dapat dipahami bahwa manajemen mutu terpadu sebagai suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan organisasi.
2. **Kontribusi Sikap Profesional Guru terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran**
Menunjukkan bahwa sikap professional guru mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran dapat dipahami bahwa seorang guru yang memiliki sikap positif pada tugasnya, yang bersangkutan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik.
3. **Kontribusi Pengalaman Mengajar terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran**
Menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Guru yang telah lama bekerja, cenderung memiliki pengalaman mengajar yang lebih banyak dalam melaksanakan tugas pada pembelajaran. Bekal pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki guru akan mengarahkan dirinya dalam melaksanakan tugas dengan baik.
4. **Kontribusi Manajemen Mutu Terpadu, Sikap Profesional Guru, Pengalaman Mengajar Secara Bersama-sama terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran**
Menunjukkan bahwa manajemen mutu terpadu, sikap professional guru, sikap professional guru, dan mempunyai pengalaman mengajar secara bersama-sama memiliki kontribusi terhadap kinerja guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Tenku Ramli, (2015). *Menjadi guru kaya*, Cet. I, Bekasi: Pustaka Inti
- Hujair AH. Sanaky, (2015). Sertifikasi dan profesionalisme guru di era reformasi pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam (elektronik)*, 1-13.
- Ibrahim B. (2017). Pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru sekolah dasar, *Jurnal*. Diambil tanggal 25 Januari 2022 dari <http://jurnaljpi.wordpress.com/2022/10/01/ibrahim-bafadal/#more-12>
- Meningkatkan kualitas guru bahasa indonesia dengan mengembangkan kecerdasan ganda, *Artikel*. Diambil tanggal 4 Januari 2022, dari <http://www.pusatbahasa.diknas.go.id>.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru professional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiono, B. H. (2017). Kontribusi pendekatan manajemen mutu terpadu, sikap professional guru dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, *Jurnal Teknodika*, 5, 220-234.